

MENANAMKAN PERILAKU ASERTIF SEJAK ANAK USIA DINI

NI KETUT ALIT SUARTI

IKIP Mataram

ABSTRAKSI

Tingkah laku asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dengan penuh percaya diri, tegas, jujur, dengan tetap menjaga perasaan orang lain. Tingkah laku merupakan hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh seseorang, yang dapat dilatih sejak kecil jika yang bersangkutan mau belajar dan mempunyai komitmen untuk memperoleh pengalaman perilaku yang positif.

Oleh karena itu peran orang tua dalam pembentukan perilaku asertif sejak dini, yang dilakukan secara kontinyu sesuai dengan tingkat usianya adalah sangat penting sehingga anak dapat tumbuh menjadi anak bangsa yang berkualitas sebagai generasi bangsa yang mempunyai tanggungjawab besar dalam menjaga stabilitas masyarakat dan Negara.

Kata kunci : Perilaku asertif, anak usia dini

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset bagi keluarga dan bangsa. Nasib masa depan keluarga dan bangsa sangat tergantung kepada kualitas anak, oleh karena itu sejak dini anak memerlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak terutama dari orangtua. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga memberikan kontribusi yang besar terhadap keberhasilan anak di masa depan. Setiap anak dilahirkan memiliki sifat yang unik, masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Untuk memaksimalkan perkembangan kecerdasan anak, maka PAUD mempunyai peran yang besar terhadap perkembangan anak usia dini. PAUD bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi dari setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Faktor genetik sulit untuk dideteksi, oleh karena itu PAUD dapat memediasi anak dengan lingkungan, sehingga anak tumbuh sehat, cerdas, kuat, kreatif, inovatif dan sesuai dengan kapasitas genetisnya.

Kloang Klede Putra Timur (2003) menyatakan bahwa anak sebagai generasi bangsa, oleh karena itu anak wajib mendapat perlindungan dan pendidikan dari orang tua maupun guru, untuk itu telah diatur dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28 B ayat (2) bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Terkait dengan hak anak sebenarnya sudah sejak lama menjadi perhatian dari para ahli dalam pendidikan terutama pendidikan kepada anak.

Ki Hajar Dewantara *dalam* Soegeng (2002) menjelaskan bahwa pendidikan anak sangat penting diberikan sejak dini, Dengan memberikan pendidikan yang berisi: penanaman nilai budi pekerti, nilai seni, nilai budaya, kecerdasan, ketrampilan dan agama sangat mempengaruhi terhadap perkembangan anak pada tahap berikutnya dan produktivitas kerja di masa dewasanya.

Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan dan hak anak yang mengatakan bahwa: "Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan hakekat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi" Mengingat demikian pentingnya pendidikan bagi anak, maka Visi Pendidikan Anak Usia Dini adalah menurut Direktorat PAUD (2004) program-program PAUD yang diselenggarakan pada dasarnya memiliki visi terwujudnya anak usia dini yang sehat, cerdas, ceria, berbudi luhur serta memiliki kesiapan baik fisik maupun mental dalam memasuki pendidikan dan kehidupan selanjutnya."

Dalam Forum Padu (2004) dinyatakan bahwa pengembangan yang dibutuhkan bagi anak usia dini meliputi tiga faktor yaitu: faktor gizi, kesehatan dan stimulasi psikososial. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut dibutuhkan rangsangan melalui berbagai bentuk pendidikan, karena perkembangan fisik, sosial-emosional, bahasa dan kognitif bagi anak usia dini dapat berkembang dengan maksimal jika mendapat stimulus yang cukup dari orang dewasa atau orangtua. Konsep pendidikan anak usia dini adalah bermain sambil belajar.

Prasetyono (2007) menyatakan bahwa dunia anak adalah bermain. Bagi anak-anak kegiatan bermain selalu menyenangkan. Melalui kegiatan bermain anak dapat mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial dan perilaku anak terbentuk. Salah satunya adalah perilaku asertif.

Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pengertian perilaku asertif, karakteristik dan manfaat perilaku asertif, serta bagaimana untuk menanamkan perilaku asertif pada anak usia dini

METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian pustaka, baik dari buku-buku, jurnal, dan sumber informasi yang ada di internet.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Perilaku Asertif

Sukaji (1983) *dalam* (<http://www.Fitri.com/2009>) menyatakan bahwa “perilaku asertif adalah perilaku seseorang dalam hubungannya antar pribadi yang menyangkut ekspresi emosi yang tepat dalam berkomunikasi dengan orang lain dengan: jujur, relatif teras dan tanpa perasaan cemas terhadap orang lain” Demikian juga Rathus (1986) *dalam* (<http://www.Irani.com/2009>) menyebutkan bahwa orang yang memiliki perilaku asertif adalah orang yang mengekspresikan perasaan dengan sungguh-sungguh untuk menyatakan kebenaran”

Taumbman (1976) *dalam* (<http://www.Pengertian Prilaku asertif.com/1981>) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan asertif adalah “suatu pernyataan tentang ungkapan perasaan, keinginan dan kebutuhan pribadi kemudian menunjukkan kepada orang lain dengan penuh percaya diri”. Senada dengan apa yang dijelaskan oleh Lasarus (1980) *dalam* (<http://www.Pengertian Prilaku Asertif.com/1981>), dinyatakan bahwa “Asertif berasal dari kata asing *to assert* yang berarti mengatakan tegas, pengertian perilaku asertif mengandung suatu tingkah laku yang penuh ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipertegas bahwa tingkah laku asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dengan penuh percaya diri, tegas, jujur, dengan tetap menjaga perasaan orang lain. Tingkah laku merupakan hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh seseorang, demikian juga perilaku asertif yang dapat dilatih sejak kecil jika yang bersangkutan mau belajar dan mempunyai komitmen untuk memperoleh pengalaman perilaku yang positif.

Menurut Rathus (1980) *dalam* (<http://.Fenterheim & Buer.com/1980>), Perkembangan perilaku asertif dipengaruhi oleh beberapa faktor, adalah sebagai berikut:”1) Jenis kelamin, 2) Kepribadian, 3) Inteligensi, dan 4) Kebudayaan”

2. Karakteristik dan Manfaat Prilaku Asertif pada Anak Usia Dini

Orang yang mempunyai perilaku asertif yaitu orang yang berorientasi ke dalam dirinya, memiliki kepercayaan yang baik, mampu mengungkapkan pendapat dalam ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut dan mampu berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Lies Purnamasari *dalam* (<Indosdm.com/perilaku agresif-submisif-dan asertif-dalam-komunikasi>), menjelaskan bahwa karakteristik perilaku laku asertif adalah: “1) memiliki rasa percaya diri, 2) bertindak secara rasional dan matang, 3) bersikap jujur, berpikir positif dan jujur, 4) bersikap tenang dan rileks, 5) tidak takut untuk mengambil resiko”

Berdasarkan karakteristik dari perilaku asertif di atas, maka perilaku asertif sangat perlu dan penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Untuk memiliki perilaku asertif sebaiknya belajar dari sejak dini sehingga setelah dewasa perilaku asertif sudah ada secara wajar dan dimatangkan berdasarkan pengalaman yang dapat mendukung seseorang untuk tumbuh menjadi orang yang cerdas, percaya diri, jujur, terbuka dan berani mengambil resiko untuk melakukan sesuatu yang bersifat positif dan menguntungkan bagi dirinya maupun untuk orang lain.

Lebih lanjut Lies Purnamasari menjelaskan bahwa manfaat tingkah laku asertif adalah: ”1) dapat mengurangi tingkat depresi yang muncul dari kemarahan dan rasa putus asa, 2) mengalahkan kemarahan secara lebih positif, 3) mengurangi rasa benci yang dapat mengakibatkan munculnya perilaku asertif, 4)

mengurangi hubungan disharmonis yang disebabkan oleh adanya perselisihan atau konflik, 5) mengurangi adanya keluhan fisik seperti pusing, tekanan tinggi atau keluhan-keluhan lain”

Sehubungan dengan hal tersebut di atas bahwa perilaku asertif sangat penting dan mempunyai peran penting dalam kehidupan seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Semakin tinggi perilaku asertif yang dimiliki oleh seseorang akan semakin berhasil dalam kehidupannya untuk memperoleh kebahagiaan baik lahir maupun bathin demikian sebaliknya.

Perilaku asertif adalah merupakan perilaku yang memerlukan proses pembiasaan bagi setiap orang untuk mencapainya. Pembiasaan dapat dilakukan sejak usia dini. Setiap orang memiliki perilaku asertif yang berbeda-beda. Sejak usia dini anak didik menjadi anak yang jujur, tegas dan mempunyai komitmen untuk melakukan sesuatu.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan oleh orang dewasa atau orangtua kepada anak yang berusia 0 s/d 6 tahun. Kualitas pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini dapat menentukan masa depan dari suatu bangsa.

Kloang Klede Putra Timur (2003) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Demikian juga Santoso (2002) anak usia dini adalah anak yang berumur 0-8 tahun. Lebih lanjut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak secara menyeluruh dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak yang berusia 0-6 tahun dengan tujuan utamanya adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan di dalam memasuki pendidikan dasar serta mampu dengan maksimal mengarungi kehidupan di masa dewasanya. Pertumbuhan dan perkembangan keduanya merupakan perubahan yang terjadi pada seseorang.

Istilah pertumbuhan yaitu menyangkut fisik sedangkan perkembangan menyangkut psikologis. Pertumbuhan dan perkembangan keduanya merupakan perubahan yang terjadi pada seseorang. Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun psikologisnya. Pertumbuhan dan perkembangan telah dimulai sejak anak berada dalam kandungan seperti pembentukan sel syaraf otak yang merupakan modal pembentukan kecerdasan bagi seseorang. Pertumbuhan dan perkembangan adalah proses perubahan. Fawzia Aswin Hadis (1996) menguraikan bahwa perubahan yang dimaksud yaitu perubahan yang teratur, bersistem atau terorganisir yang terjadi dalam diri seseorang selama rentang kehidupan. Pada usia dini perkembangan anak akan terjadi sangat pesat jika mendapat stimulus yang cukup dari orang dewasa terutama dari orangtua. Stimulus tersebut dapat diperoleh oleh anak melalui bermain atau kegiatan lain seperti gerakan fisik. Manfaat dari stimulus tersebut untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak baik yang bersifat fisik maupun psikologis. Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Waktu bermain bagi anak tidak ada batasnya. Dalam bermain kemampuan berkomunikasi akan terlatih baik berkomunikasi dengan temannya maupun berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Anak belajar berperilaku jujur, percaya diri, belajar mengambil keputusan yang sesuai dengan usianya, belajar tegas dan sebagainya sehingga bermain dikatakan sebagai salah satu hal penting untuk mengembangkan kognisi, emosi, fantasi, imajinasi, dan kreativitas seseorang, terutama anak usia dini, dimana anak usia dini merupakan aset suatu bangsa yang akan menjadi modal penerus bangsa. Oleh karena itu, anak usia dini perlu mendapat perhatian yang sangat serius dari berbagai kalangan, baik orang tua, pemerintah, maupun masyarakat.

Agar anak dapat berkembang dengan baik dan maksimal, salah satu cara adalah melalui pengembangan bahasa dan khususnya sastra. Karena dengan melalui sastra anak akan dapat mengembangkan imajinasinya melalui cerita, puisi, atau lagu yang akan dituangkan ke dalam bentuk gambar maupun permainan, baik dalam bentuk individu maupun dalam bentuk kelompok. Mengenalkan berbagai bentuk sastra kepada anak usia dini adalah salah satu cara yang paling positif untuk memperkaya bahasa anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan sejak dini, yaitu melalui cerita. Anak-anak sangat menyukai cerita yang dibacakan kepada mereka. Khususnya bagi mereka yang memiliki keinginan membaca yang tinggi. Mendengar cerita, tanpa divisualisasikan baik melalui televisi, gambar maupun gambar di layar komputer

akan membangun imajinasi anak. Imajinasi mereka akan disibukkan dengan visualisasi kata-kata yang mereka proses. Anak-anak pada usia berapapun menyukai elaborasi kehidupan fantasi sebagai bagian yang sehat dan normal bagi perkembangan anak, fantasi memegang peranan penting pada perkembangan anak usia 2-5 tahun. Anak-anak suka beralusinasi dan bercerita sendiri. Pada usia ini anak juga suka jika menjelang tidur diceritain dulu baru tidur. Cerita merupakan salah satu bagian dari sastra. Dengan cerita bagi anak mereka seolah-olah hidup dalam dunia nyata.

Peran orang tua terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting, yaitu menjelaskan atau menyebut nama benda atau objek yang dilihat oleh anak dengan bahasa yang jelas dan kalau anak bertanya lagi orangtua sebaiknya menjelaskan dengan bahasa sederhana. Penambahan memori tentang bahasa bagi anak usia dini yaitu dengan cara beradaptasi dengan lingkungannya. Anak diberikan kesempatan untuk berbicara atau menceritakan pengalamannya sendiri, dan orangtua mendengarkan sambil memberi perhatian. Aswin Hadis (1996) menjelaskan bahwa bahasa dapat membantu perkembangan kognitif anak. Bahasa dapat mengarahkan perhatian anak pada benda-benda baru yang ada di lingkungannya, mengenalkan anak pada pandangan-pandangan yang berbeda di lingkungan anak. Bahasa adalah salah satu dari berbagai perangkat yang terdapat dalam sistem kognitif manusia.

3. Cara untuk Menanamkan Prilaku Asertif pada Anak Usia Dini

Setiap orang memiliki tingkah laku asertif yang berbeda-beda tergantung dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan perilaku asertif pada anak usia dini, yaitu:

1. Bermain

Bagi anak bermain bukan sekedar bermain begitu saja, tetapi bermain merupakan salah satu bagian dari proses pembelajaran. Dunia anak adalah dunia bermain, dunia yang penuh imajinasi, dunia berkembangnya aktivitas motorik dan perkembangan fisik, dunia pengenalan konsep-konsep baru (tentang alam dan lingkungan dirinya sendiri, kehadiran orang lain dan sebagainya), dunia berkembangnya moral dan emosi dan sebagainya.

Dalam bermain anak dapat menerima banyak rangsangan di samping dapat membuat senang juga dapat menambah pengetahuan anak (Sunar, 2007). Menurut Piaget anak pada umur 2-7 tahun dikatakan berada dalam masa praoperasional. Pada masa ini anak senang bermain. Dengan demikian program kegiatan pendidikan anak usia dini pada prinsipnya berazaskan bermain sambil belajar (Santoso, 2002).

Sehubungan dengan hal tersebut Nina Sardjunani (2005) mengemukakan bahwa anak belajar melalui bermain, karena dengan bermain bagi anak akan memberikan peluang untuk melakukan eksplorasi & eksperimen yang dibutuhkan untuk membangun pengetahuan dan karakter anak, oleh karena itu maka orang tua dan guru berperan dalam memberikan dorongan, membimbing dan memfasilitasi proses belajar anak. Salah satu cara untuk memfasilitasi yaitu dengan menyediakan sarana permainan. Permainan bagi anak merupakan medium pembelajaran yang utama. "Bagi anak usia dini pendidikan di TK dilaksanakan dengan bermain sambil belajar sesuai dengan perkembangan anak didik (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).

Bermain dan belajar adalah merupakan istilah yang sama-sama membentuk sebuah proses yang terintegrasi, kontinyu dalam kehidupan anak (Peggy, 1972). Dilain pihak Smilansky menyatakan bahwa bermain berhubungan dengan keberhasilan akademis anak di masa yang akan datang. Bermain tidak saja mengandung esensi yang membuat anak menjadi senang, tetapi bermain merupakan alat untuk memperoleh apa yang dibutuhkan oleh perkembangan dan pertumbuhan anak. Secara tidak disadari anak-anak belajar tentang banyak hal dari bermain, sehingga bermain memiliki pengaruh yang cukup tinggi terhadap perkembangan anak.

Penelitian lain yang terkait dengan relevansi bermain dalam kehidupan anak-anak bahwa terjadi pembelajaran kognitif, kreatif dan sosial terjadi ketika anak-anak bermain. Dewey (1933) dalam Seefeldt mencatat bahwa bekerja dan bermain bukan dikotomi tetapi manusia mengikuti kontinum dari bekerja kepada bermain. Anak-anak belajar ketika mereka bergerak antara bekerja dan bermain. Beberapa peneliti seperti von Ausshnaiter dan Schwawedes, (1989) dalam Seefeldt mengemukakan bahwa pembelajaran bermanfaat terjadi terutama dalam situasi bermain atau dalam situasi di mana anak-anak mentransformasi situasi non permainan ke dalam permainan (Carol & Barbour, 994).

Ada beberapa hal yang dapat dipelajari oleh anak ketika bermain, yaitu: 1) anak mengembangkan kemampuan motorik halus dan kasar, 2) mengembangkan kemampuan bersosialisasi, yaitu melalui bermain anak belajar berkomunikasi dengan temannya maupun dengan dirinya sendiri, 3) belajar mengambil keputusan sesuai dengan kemampuannya, 4) mengembangkan sikap percaya diri, 5) jujur, 6) mengembangkan sikap tegas dalam mengambil keputusan, 7) belajar sabar menunggu giliran, 8) belajar mengendalikan emosi, 9) belajar mentaati peraturan dan kooperatif, 10) belajar berbagi pengalaman dan miliknya sendiri dan 11) mengembangkan kemampuan kognitif.

2. Cerita

Cerita anak adalah tuturan lisan, karya bentuk tulis atau pementasan tentang sesuatu kejadian, peristiwa dan sebagainya yang terjadi disepat dunia anak.

Cerita merupakan bagian dari sastra untuk mengembangkan imajinasi anak usia dini, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut: "a) cerita untuk perkembangan moral (perbuatan yang baik dan yang tidak baik), b) hindari cerita yang menakutkan bagi anak, c) cerita untuk perkembangan kognisi anak, d) cerita untuk perkembangan bahasa, e) cerita untuk perkembangan motorik dan f) cerita untuk perkembangan sosio-emosional. Perkembangan sosio-emosional dapat disajikan untuk mengembangkan: Tegang rasa, kerja sama, kemampuan berkomunikasi, pengertian, kepedulian pada sesama, resolusi konflik, tata krama dan sopan santun, kemandirian, dan tanggung jawab sosial.

Bentuk-bentuk cerita yang dapat dikategorikan sebagai cerita anak, yaitu: cerita lisan, tertulis, cerita panggung, dan syair atau lagu.

Cerita lisan adalah cerita yang disampaikan secara lisan oleh seseorang kepada seseorang atau sekelompok orang, dengan menggunakan bahasa, mimik dan gerak, dengan tujuan agar yang menerima cerita dapat menghayati isi cerita yang disampaikannya. Pada cerita lisan menuntut memiliki kemampuan untuk menyampaikan cerita, sehingga yang mendengarkan dapat memahami dan dapat menghayati isi cerita yang disampaikannya. Pada saat menyampaikan cerita, pembaca cerita harus menyukai cerita tersebut, dan cerita harus memiliki alur yang sederhana sehingga menarik bagi anak-anak. WeEs Ibnu Sayy dalam Tadkiroatun Musfiroh menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pencerita yaitu: 1). Memahami pendengar dengan kapasitas anak, baik kapasitas konsentrasi mendengarkan, maupun kapasitas penalarannya, 2). Memilih materi yang sesuai dengan kapasitas pendengar dan menguasainya, 3). Menguasai olah suara (vokal), baik volume, artikulasi, intonasi maupun diksi (pilihan kata), 4). Menguasai berbagai karakter, karakter kata maupun karakter tokoh, 5). Luwes dalam olah tubuh dan 6). Memperbaiki dalam daya konsentrasi.

Cerita tertulis adalah cerita yang dapat dipahami oleh pembaca melalui tulisan. Artinya seseorang akan dapat mengerti isi cerita melalui membaca. Baik membaca sendiri atau dibacakan oleh orang lain. Supaya cerita menarik bagi anak usia dini, maka beberapa hal atau petunjuk yang perlu diperhatikan dalam menulis cerita anak-anak yaitu: 1) menggunakan bahasa anak-anak dengan kata pilihan yang tepat, 2) menulis dengan perasaan mewakili perasaan anak-anak, 3) menentukan usia anak yang akan menjadi sasaran pembaca, 4) menggunakan judul yang menarik, 5) embuat bagian awal dan akhir cerita yang menarik.

Perkembangan kemampuan anak usia dini berbeda-beda dalam kemampuan bahasa, perbedaan ini sangat tergantung kepada stimuli yang diterimanya. Bagi anak usia dini cerita ada beberapam saran yang perlu diperhatikan pada saat membacakan cerita, yaitu: a) pada saat membacakan cerita, pastikan bahwa anak-anak dalam keadaan siap, tidak mengantuk, lapar atau tidak nyaman, b) bacakan cerita dengan pelan, jelas dan penuh antusiasme, c) mengubah suara untuk situasi dan karakter yang berbeda, d) berhentilah sejenak dengan sengaja pada akhir suatu kalimat atau paragraf, untuk memberi kesempatan bagi anak mencerna kalimat yang baru saja diucapkan atau membuka kesempatan untuk mereka bertanya, e) membaca secara terburu-buru bukan saja menghilangkan minat anak pada cerita tetapi juga tidak dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka terhadap cerita, f) jika pada saat membacakan cerita ada karakter cerita yang membuat anak takut, tutuplah buku secara mendadak, seolah-olah karakter tersebut telah "terperangkap" di dalam buku, g) tidak ada kata terlalu kecil untuk membacakan cerita kepada anak, anak-anak sangat menyukai cerita, sajak dan lagu.

Cerita panggung adalah adalah suatu cerita yang diceritakan melalui pementasan di atas panggung. Cerita ini menuntut kemampuan olah vokal, bermain peranan, *acting*, dan sebagainya. Cerita panggung sangat bermanfaat bagi anak, yaitu: melatih konsentrasi, berlatih untuk tampil percaya diri di depan orang banyak untuk dan berlatih menunjukkan kemampuan terutama dalam memadukan antara bahasa dengan olah tubuh.

Komponen-Komponen Cerita Anak yang perlu diperhatikan adalah: Tema, latar, tokoh dan alur (Musfiroh, 2005), yang meliputi: a) tema yang diangkat tidak boleh lepas dari dunia anak dan mengandung pesan moral, b) latar adalah segala keterangan yang berkaitan dengan tempat, waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra, c) tokoh cerita sebagai individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam suatu cerita, d) alur cerita yaitu urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat. Hubungan cerita dalam sastra mengandung unsur kualitas sehingga peristiwa yang satu menyebabkan munculnya peristiwa yang lain. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh anak dalam penggunaan cerita sebagai media pembelajaran yaitu: a) mengasah imajinasi anak, b) mengembangkan kemampuan berbahasa, c) mengembangkan aspek sosial, d) mengembangkan aspek moral, e) mengembangkan aspek emosi, f) menumbuhkan semangat berprestasi, g) melatih konsentrasi anak.

Syair atau lagu merupakan bagian dari sastra yang memerlukan modal seni bagi pelaksananya. Syair atau lagu meliputi: puisi, Sajak (*Nursery Rhymes*), dan bermain Peran (*Role Play*).

Puisi adalah salah satu bentuk tradisional sastra anak-anak yang dapat digunakan untuk pengembangan bahasa anak-anak. Kata-kata yang digunakan dalam puisi biasanya menampilkan anak sebagai karakter dalam puisi tersebut dan walaupun tidak, bahasa yang digunakan pada puisi terdengar indah dan menarik bagi anak untuk menanggapi. Setiap anak memiliki kemampuan berpuisi dalam kehidupannya. Bentuk-bentuk puisi dalam kehidupan anak misalnya: *nursery Rhymes*, dialog interaktif, dan permainan bahasa lainnya ada dalam kehidupan bayi sampai masa prasekolah (www.scils.rutgers.edu/~kvander/childrenlit/).

Sajak (*nursery rhymes*) adalah langkah awal pada pengenalan kepada puisi. Dengan suara dan ritme yang akan memberikan kesenangan bagi anak-anak sepanjang zaman. Sedangkan bermain peran dapat melatih percaya diri anak dan mengembangkan imajinasi anak. Bermain peran diyakini sebagai sesuatu hal ini kurang begitu terasa pada masa kini dibandingkan di masa lalu. Pada kegiatan bermain peran anak harus mampu untuk memerankan diri orang lain atau benda lainnya, mimik khusus dan bahasa verbal. Pada tahapan awal, anak-anak hanya diharapkan dapat meniru satu atau dua gerakan orang atau binatang yang disukainya gerakan ibu yang sedang menyuapi anaknya. Pada tahapan lanjut, anak-anak dapat menirukan berbagai gerakan/*acting* yang lebih beragam. Bermain peran dapat dilakukan setelah guru membacakan cerita, atau berakting pada saat menyanyikan lagu tertentu. Bermain peran merupakan dasar bagi anak untuk dapat tampil pada pentas drama. Setiap saat guru selesai membacakan cerita, puisi ataupun sajak, guru dapat mengajak murid berperan seperti tokoh dalam cerita yang mereka sukai.

Pengembangan apresiasi sastra pada anak usia dini adalah suatu upaya yang dilakukan untuk membuat anak usia dini tertarik kepada sastra. Dan hal ini harus dilakukan sedini mungkin karena semakin dini semakin baik untuk menanamkan hal-hal yang baik kepada anak, seperti sejak anak dalam kandungan sudah dibiasakan untuk memperdengarkan musik yang lembut. Bahkan sebelum anak tertidur supaya dibiasakan untuk mendengar cerita yang menarik bagi anak, sehingga tidak jarang anak akan tertidur sebelum orang tua selesai bercerita. Isi ceritapun sebaiknya dilengkapi dengan suara-suara tokoh yang ada dalam cerita seperti suara kodok, kucing dan sebisanya dihindari cerita yang menakutkan bagi anak. Saat anak beranjak lebih besar anak dapat diperkenalkan dengan buku-buku yang bergambar, karena hal ini dapat lebih menarik minat anak untuk mengetahui lebih jauh terhadap isi dari buku tersebut.

Dalam mengembangkan apresiasi sastra ada beberapa komponen yang mempunyai peranan penting yaitu pertama adalah orang tua. Orang tua mempunyai peranan penting untuk memperkenalkan dan untuk membuat anak supaya memiliki apresiasi yang tinggi pada sastra. Hal ini dilakukan melalui pembacaan dongeng pada anak sebelum tidur. Apalagi orang tua dapat menyampaikannya dengan serius sehingga anak sangat antusias dalam mendengarkannya. Dan pada akhirnya dongeng merupakan suatu kebutuhan bagi anak sebelum tidur, hal ini berarti anak akan menunjukkan ketertarikannya terhadap sastra. Kedua Media Perantara, yaitu memiliki nilai lebih terhadap seseorang jika media mampu memberikan suatu hal atau kontribusi kepada orang yang menggunakannya. Dengan demikian pemilihan media yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak, maka akan dapat mengembangkan apresiasi sastra pada anak usia dini.

Perilaku asertif mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang terutama dalam berkomunikasi dengan orang lain dimana seseorang dapat mengambil keputusan yang penuh dengan pertimbangan atas hasilnya baik secara positif maupun negatifnya. Dalam kehidupan sehari-hari anak bermain sambil belajar mengenai sesuatu yang dapat dilakukannya. Melalui kegiatan bermain akan mampu menciptakan situasi yang menyenangkan bagi anak, sehingga secara pelan-pelan anak mulai belajar mandiri untuk mengatur dirinya. Anak sudah belajar untuk berani mengambil resiko, jujur terbuka mengatakan keinginannya kadang-kadang melalui menangis jika keinginannya tidak terpenuhi atau dengan terang-

terangan mengambil maianan temannya jika mereka menyukainya, malah ada yang sampai berebutan untuk sama-sama ingin memilikinya. Dengan pengalaman-pengalaman itu anak biasanya sampai besar tidak dapat melupakan pengalaman-pengalaman masa kecilnya. Hanya saja pada masa yang masih tergolong usia dini yaitu antara 0-6 tahun peran orangtua dan pendidik sangat menentukan di samping faktor inteligensi, pendidikan, jenis kelamin dan kebudayaan. Faktor kebudayaan sangat menentukan karena akan menjadi pengalaman yang berharga dan menyatu dengan kehidupan anak. Oleh karena itu budayakan anak bermain yang bersifat edukatif dan dapat merangsang anak untuk memiliki perilaku yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tingkah laku asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dengan penuh percaya diri, tegas, jujur, dengan tetap menjaga perasaan orang lain. Tingkah laku asertif merupakan hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh seseorang, yang dapat dilatih sejak kecil jika yang bersangkutan mau belajar dan mempunyai komitmen untuk memperoleh pengalaman perilaku yang positif. Oleh karena itu peran orang tua dalam pembentukan perilaku asertif sejak dini, yang dilakukan secara kontinyu sesuai dengan tingkat usianya adalah sangat penting sehingga anak dapat tumbuh menjadi anak bangsa yang berkualitas sebagai generasi bangsa yang mempunyai tanggungjawab besar dalam menjaga stabilitas masyarakat dan Negara.

Dalam kehidupan sehari-hari pembentukan perilaku asertif dapat dilakukan pada saat bermain sambil belajar mengenai sesuatu yang dapat dilakukannya, karena melalui kegiatan bermain akan mampu menciptakan situasi yang menyenangkan bagi anak, sehingga secara pelan-pelan anak mulai belajar mandiri untuk mengatur dirinya dan pemberian cerita yang menarik akan dapat menumbuhkan kreatifitas imajinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswin Hadis Fawzia, 1996. *Psikologi Perkembangan Anak*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta
- Forum Padu, 2004. *Potret Pengasuhan, Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini di Indonesia*, Jakarta.
- <http://.Fenterheim & Buer.com/1980>.
- <http://www.Fitri.com/2009>
- <http://www.Irani.com/2009>
- <http://www.kompas.com/kompas-cetak>, 2001:2.
- <http://www.Pengertian Prilaku asertif.com/1981>.
- Indosdm.com/perilaku-agresif-submisif-dan-asertif-dalam-komunikasi
- Miller Peggy L., 1972. *Creative Outdoor Play Areas*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Musfiroh, Tadkiroatun, et.al, 2005. *Cerita untuk perkembangan anak*, Yogyakarta: Navila.
- Nina Sardjunani, 2005. *Buletin PADU, Jurnal Ilmiah anak Usia Dini, Pembelajaran Holistik*, Jakarta: Direktorat PAUD Dirjen PLS Diknas
- Prasetyono Dwi Sunar, 2007. *Membedah Psikologi Bermain Anak*, Jogjakarta: Think
- PT. Kloang Klede Putra Timur, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta
- Semiawan, Cony R., 2002. *Belajar Dan Pembelajaran Dalam Taraf Pendidikan Usia Dini (Pendidikan Prasekolah dan sekolah Dasar)*, Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi
- Seefeldt Carol & Nita Barbour, 1994. *Early Childhood Education An Introduction*, New York: Macmillian College Publishing Company.
- Soengeng Santoso, 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia